

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang pendidikan senantiasa menduduki tempat paling atas dalam kehidupan manusia. Pendidikan menurut Handayani (2010:1) adalah suatu proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya terhadap lingkungannya. Dengan demikian akan timbul perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada unsur yang saling mempengaruhi, salah satunya yakni bakat yang sudah dimiliki oleh siswa sejak lahir dan akan tumbuh berkembang berkat pengaruh lingkungan. Sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila dapat mengarahkan pada bakat yang telah ada, walaupun tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja (Hamalik, 2009:79). Meskipun demikian menciptakan kegiatan belajar yang mampu mengembangkan hasil belajar yang maksimal merupakan tugas dan kewajiban guru. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien. Mahmud (1989:12) menyatakan sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan bakat masing-masing.

Dalam hal belajar masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun di dalam kelas guru tidak mengenalinya sejak awal.

Menurut Hudojo (1988:25) memang tidak ada dua individu yang sama persis. Suharyanto (1996:18) menyatakan bahwa jika kecerdasan individu diabaikan di sekolah maka banyak siswa akan mengalami kesulitan dan gagal dalam belajar. Setiap individu secara potensial pasti berbakat tetapi ia mewujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Karena dalam setiap kelas berkumpul siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (kecerdasan, bakat, kecepatan belajar, dan sebagainya), gaya belajar mereka pun berbeda-beda. Sebagai seorang guru ada baiknya juga memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh siswa-siswanya selain memperhatikan bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajar. Ini bertujuan agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan dengan menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis kesulitan yang dialami oleh siswa.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan individu tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk tiap siswa. Menurut Gardner (1983:59) seorang profesor pendidikan, setiap individu setidaknya memiliki sembilan jenis kecerdasan yang dikelompokkan pada teori *Multiple Intelligences*, yaitu: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan natural, dan (9) kecerdasan eksistensial (Suparno, 2004:19). Dengan teori *Multiple Intelligences* ini, orang pada umumnya dianggap berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan (dari sembilan jenis itu) sampai ke tingkat yang mengagumkan asalkan ia mendapat dukungan, pengayaan dan pengajaran. Ini artinya, tidak ada seorang pun yang bisa dikatakan “bodoh” dalam kesembilan

jenis kecerdasan itu. Walaupun seseorang dikatakan memiliki tingkat kecerdasan rendah dibidang tertentu (lewat pengujian IQ) hal itu lebih merupakan akibat kekurangan dukungan, pengayaan, atau pengajaran. Pandangan baru yang bertolak dari teori Gardner (1983:68) mengenai kecerdasan ini adalah wujud dari gerakan moderen dalam pembelajaran yang melayani keberbedaan gaya belajar siswa dalam teori *multiple intelligences* atau kecerdasan ganda. Pendekatan baru inilah yang mengakui bahwa keunikan setiap individu tidak sama keberbakatan dan tingkat inteligensinya.

Menurut Gardner (1999:34) setiap orang kecerdasannya berbeda karena memiliki kombinasi kecerdasan yang berlainan. Lebih lanjut Gardner mengatakan bahwa saat ini kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang punya ahli di dalam kemampuan logis-matematis dan bahasa saja. Apresiasi sekolah hanya diberikan kepada mereka yang memiliki kombinasi kemampuan itu dengan memberi label: murid pandai, bintang pelajar, juara kelas dan ranking tinggi pada setiap pembagian buku rapor. Musfiroh (2008:45) menjelaskan bahwa esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap siswa. Berbagai variasi cara belajar mewujudkan sejumlah model pembelajaran untuk menilai peserta didik dalam melejitkan prestasi di bidangnya. Sesungguhnya *multiple intelligences* hadir dalam diri setiap siswa, tetapi masing-masing individu akan memiliki satu atau lebih *multiple intelligences* yang memiliki tingkat kecerdasan puncak, namun saat ini belum banyak ditelaah guru di dalam kelas. Oleh sebab itu dalam praktik pembelajaran di sekolah sudah selayaknya seorang guru membuat cetak biru model pembelajaran yang dapat

mengidentifikasi keberbakatan dan minat siswa untuk mengoptimalkan prestasi siswa dengan berbasiskan teori kecerdasan ganda.

Kecerdasan yang dimiliki siswa merupakan hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran bermakna di kelas yang akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar (Muiz, 2008:5). Sedangkan retensi merupakan indikator berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui efektifnya suatu model pembelajaran hendaknya para guru tidak mengukur dari penguasaan konsep saja tetapi lebih dari itu apakah konsep-konsep yang sudah diajarkan dapat lekat dalam ingatan siswa atau sebaliknya cepat terlupakan karena proses pembelajaran hanya transfer hafalan belaka. Menurut Hill (2011:24) salah satu komponen dasar dari belajar adalah retensi. Retensi menunjukkan bahwa apa yang kita pelajari tidak menghasilkan efek praktis kecuali kita mengingatnya cukup lama. Proses pembelajaran akan berjalan lancar jika siswa memiliki retensi yang kuat. Tetapi jika ada siswa memiliki retensi yang rendah maka proses pembelajaran menjadi terganggu sehingga target kurikulum yang dicapai tidak tepat waktu. Menurut Rahman (2010:14) tes retensi dilakukan setelah empat minggu dari post-tes<sub>1</sub>. Hal ini didukung oleh pendapat Christoph dan Zehender (2006:142) yang menyatakan “...*the post-test was applied immediately after the lessons and the retention test with a delay of three weeks...*”.

Untuk meningkatkan hasil belajar biologi dapat diwujudkan dengan pengelolaan kelas yang berorientasi pada siswa artinya, guru harus memberi penekanan dan pengalaman secara langsung serta merancang proses belajar mengajar di kelas yang memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya (Herlina, 2007:4).

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada guru biologi di SMA Negeri Tanjungmorawa menunjukkan bukan aspek rendahnya hasil belajar biologi dan retensi saja yang menjadi masalah, tetapi motivasi dan rasa keingintahuan siswa tampak tidak semangat ketika diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal biologi. Disisi lain frekwensi bertanya siswa juga sangat rendah terlihat ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya satu atau dua orang saja yang mengacungkan tangan. Proses pembelajaran juga terkesan membosankan karena metode mengajar guru kurang bervariasi, hal ini terbukti dengan kegelisahan dan rasa jenuh yang dirasakan siswa untuk segera keluar kelas walaupun waktu belajar belum habis, bahkan siswa merasa senang sekali jika guru yang masuk berhalangan mengajar.

Dalam kesempatan yang lain hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di kelas X SMAN Tanjungmorawa jarang sekali mengadakan praktikum di laboratorium biologi, hal ini disebabkan akibat banyaknya bahan dan peralatan yang rusak dimakan usia. Padahal salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar dan retensi adalah proses pembelajaran yang bervariasi dan berorientasi pada keberbakatan siswa di dalam kelas (Griggs, 2009:5).

Model pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligences* diyakini mampu mengatasi kesulitan siswa dalam menangkap materi-materi pembelajaran yang sulit. Sebab teori *multiple intelligences* akan menghargai orang-orang yang mempunyai talenta khusus seperti, cerdas matematika, cerdas kinestetik, cerdas komunikasi, cerdas naturalistik dan cerdas eksistensial yang saat ini memang belum mendapat penghargaan di sekolah-sekolah. Kecenderungan lain yang sering terjadi di kelas, guru hanya menerapkan metode konvensional saja. Hal

ini yang menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga berdampak pada rendahnya retensi dan hasil belajar siswa. Disisi lain beberapa materi biologi di kelas X SMA seperti ekosistem dianggap sulit bagi siswa terutama dalam memahami siklus materi, jaring-jaring makanan, piramida ekologi dan daur biogeokimia. Masalah inilah yang diteliti penulis dengan menerapkan model pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar dan retensi biologi siswa di SMA Negeri Tanjungmorawa.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa rendah.
2. Sikap kritis dan argumentasi siswa tidak muncul saat pembelajaran di kelas.
3. Proses pembelajaran monoton (tidak bervariasi) sehingga siswa cepat bosan di kelas.
4. Inovasi guru rendah dalam membuat model-model pembelajaran.
5. Praktikum biologi jarang dilakukan karena bahan dan peralatan laboratorium banyak yang rusak.
6. Materi ekosistem sulit diserap siswa terutama pada siklus materi, piramida makanan, jaring-jaring makanan serta daur biogeokimia.
7. Hasil belajar biologi siswa rendah (di bawah KKM).
8. Daya ingat (retensi) siswa lemah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis baik dari segi kemampuan, waktu dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat

dijangkau oleh peneliti. Adapun yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi yang dikembangkan hanya meliputi standar kompetensi:

”Menganalisis hubungan antara komponen ekosistem, perubahan materi dan energi serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem”.

2. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*-Gardner dan dibatasi hanya 5 komponen kecerdasan saja yaitu: kecerdasan logis-matematis, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan natural dan eksistensial sebagai *variabel bebas* serta hasil belajar dan retensi siswa sebagai *variabel terikat*.

3. Hasil belajar dan retensi yang akan di ukur dengan memberikan tes, setelah siswa menerima pelajaran selama 3 minggu (21 hari) sesudah Post-Test<sub>1</sub>.

4. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Tanjungmorawa pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 pada kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri Tanjungmorawa?

2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis *multiple intlligences* terhadap retensi belajar biologi siswa pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri Tanjungmorawa?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar biologi pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri Tanjungmorawa.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap retensi biologi pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri Tanjungmorawa.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

#### **1.6.1. Manfaat Praktis:**

1. Bagi tenaga pendidikan secara umum dapat dijadikan sebagai model pembelajaran di dalam kelas.
2. Sebagai informasi bagi tenaga kependidikan dalam mengatasi kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

#### **1.6.2. Manfaat Teoritis:**

Sebagai bukti empiris tentang penggunaan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar dan retensi biologi yang dapat digunakan pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.